

**STRATEGI SOSIALISASI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TEBU
PADA ANGGOTA DEWAN PIMPINAN CABANG ASOSIASI PETANI
TEBU RAKYAT INDONESIA WILAYAH KERJA
PABRIK GULA RENDING KUDUS**

Oleh: M. Fashihullisan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu pada anggota DPC APTRI Rendeng Kudus antara yang disampaikan melalui strategi ceramah dan yang disampaikan melalui strategi diskusi, baik yang dilakukan pada petani tebu kelompok subsisten, maupun petani tebu kelompok modern. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) atau yang dikenal Randomized Complete Block Design (RCDB). Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner dan tes yang diisi oleh sampel petani yang diambil secara accidental sampling. Data penelitian dianalisis dengan ANOVA dua jalur (Two Way ANOVA).

Penelitian ini menemukan hasil bahwa secara umum strategi diskusi lebih baik dibandingkan strategi ceramah dalam penyampaian pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu pada petani tebu anggota DPC APTRI Wilker. PG Rendeng Kudus, tetapi pada kelompok petani subsisten tidak dapat dibuktikan pengaruh perbedaan dua strategi penyampaian pengetahuan tersebut, sedangkan pada kelompok petani modern penyampaian pengetahuan melalui strategi diskusi menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan melalui strategi ceramah.

Kata kunci: Produktivitas, Petani dan Subsistensi

A. Pendahuluan

Menurut Djoehana Setyamidjaja & Husaini Azharni (1992:7), komoditas tebu (*Saccharum officinarum L*) telah di kenal dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Menurut penelitian terkini disimpulkan bahwa tanaman tebu berasal dari pulau Irian sejak 3000 tahun yang lampau dan kemudian menyebar ke kepulauan Indonesia dan Malaysia yang selanjutnya menyebar pula ke Indocina dan India. Sebagai tanaman asli Indonesia, tebu memiliki karakteristik yang cocok dengan iklim Indonesia.

Menurut Bambang Tricahyono (1983:73) pemerintah membuat program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) lewat Inpres No. 9 tahun 1975 yang bertujuan untuk meningkatkan penghasilan petani dan memantapkan serta meningkatkan produksi gula. Tujuan pokok program TRI adalah (1) pengalihan sistem sewa ke arah tanaman tebu rakyat, (2) peningkatan produktivitas tebu rakyat, (3) pembinaan petani tebu sehingga menjadi petani penanam tebu diatas tanahnya sendiri (Hasibuan, 1994: 222). Oleh karena itu, program TRI adalah salah satu program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan produksi gula dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani tebu beserta keluarganya melalui peningkatan pendapatan dari lahan petani yang ditanami tebu oleh petani itu sendiri (Djoehana Setyamidjaja & Husaini Azharni, 1992:9).

Program TRI telah berhasil meningkatkan luas areal penanaman tebu, tetapi juga menjadikan penurunan produksi tebu tiap hektar lahan. Penurunan produktivitas ini kemungkinan disebabkan oleh pabrik gula yang tidak terlibat langsung dalam penanaman tebu karena program TRI yang berprinsip dari rakyat untuk rakyat dan diawasi oleh rakyat. Pabrik gula pada program TRI hanya sebagai pengolah tebu yang dihasilkan oleh petani menjadi gula.

Menurut Hasibuan (1994: 222), terdapat beberapa sebab kegagalan program TRI dalam meningkatkan produktivitas yaitu:

1. Terjadi konflik yang berkepanjangan antara pengelola pabrik gula dengan pengelola usaha tani tebu.
2. Terjadi perubahan budidaya tebu dengan cepat, dari yang semula dilakukan di lahan sawah beralih ke lahan kering.
3. Terjadi ekonomi biaya tinggi pada usaha tani, pabrik gula, dan distribusi gula kepada konsumen.
4. Terjadi kesalahan kebijakan dan perencanaan
5. Terjadi kolusi di dalam industri gula, sehingga dapat menghambat perkembangan TRI.

Menurut Nur Mahmudi Isma'il (2001:5) pada masa pemerintahan Presiden Habibie, dilakukan reformasi besar-besaran dalam kebijakan gula nasional. Inpres No. 9/1975 yang berisi tentang program TRI dicabut melalui Inpres No. 5/1998, karena dinilai tidak berhasil membuat petani mandiri, bahkan semakin bergantung pada pemerintah. Pencabutan Inpres No. 9/1975 merupakan pengakuan atas kegagalan program TRI yang berarti juga pengakuan pada kegagalan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tebu.

Penghentian program TRI oleh pemerintah, juga menjadikan perubahan besar dalam kebijakan gula nasional. Budidaya tebu yang semula masuk dalam BIMAS (Bimbingan Massa) diganti dengan model kemitraan sehingga pabrik gula menjadi PKOL (Pemimpin Kerja Operasional Lapangan). Monopoli tata niaga gula oleh BULOG (Badan Urusan Logistik) yang berjalan sejak 1971 diakhiri melalui Keppres No. 19/ 1998.

Permasalahan yang lain menurut Nur Mahmudi Isma'il (2001:5) adalah kemarau panjang tahun 1997 dan perubahan kebijakan-kebijakan gula yang begitu alot dan memakan waktu lama menjadikan kondisi yang buruk bagi budidaya tebu di kalangan petani. Hal ini menyebabkan penurunan produktivitas tebu khususnya nilai rendemen, yaitu dari 7,83 (setiap kuintal tebu menghasilkan 7,83 kg gula) menjadi 5,49 (setiap kuintal tebu menghasilkan 5,49 kg gula). Sebagai bahan baku gula, penurunan produktivitas tebu juga diikuti oleh penurunan total produksi gula nasional sebagaimana tercantum dalam table berikut:

Tabel 1.
Perkembangan Lahan dan Produksi Gula Indonesia

Tahun	Areal (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Rendemen (%)	Produksi (ton)
1965	87.408	8,88	10,53	775.950
1975	104.777	9,88	10,64	1.035.052
1985	277.615	6,21	8,14	1.725.196
1990	365.926	5,69	7,55	2.083.790
1991	386.406	5,72	7,99	2.211.824

1992	402.486	5,63	7,21	2.267.265
1993	412.119	5,86	7,64	2.414.051
1994	423.384	5,75	8,03	2.435.635
1995	420.951	4,95	6,97	2.084.077
1996	403.267	5,19	7,32	2.094.195
1997	385.669	5,68	7,83	2.189.975
1998	378.293	3,94	5,49	1.491.553
1999	333.387	4,44	6,97	1.475.834
2000	308.239	5,06	7,08	1.558.779
2001	263.633	5,14	6,86	1.354.947

Sumber: Nur Mahmudi Isma'il (2001; 5-6) *ISTECS Journal*, II (2001) 3-14

Produktivitas tebu yang rendah berakibat pada penurunan daya saing industri gula nasional. Produksi gula nasional yang turun memaksa pemerintah untuk memberi kebebasan kepada pihak swasta untuk mengimpor gula sehingga aliran gula yang masuk ke dalam negeri tidak terkendali. Kondisi seperti itu menjadikan petani di hadapkan pada gula impor yang cenderung murah, sementara produktivitas usaha tani tebu petani Indonesia semakin menurun. Kondisi akhir dari hal ini adalah petani tidak mampu bersaing dengan gula impor, sehingga petani banyak yang merugi dalam menjalankan usaha tani tebu.

Petani tebu di Indonesia sebagaimana kebanyakan petani di negara-negara sedang berkembang, memiliki permasalahan mendasar dalam produktivitas. Hal tersebut dikarenakan perbandingan jumlah penduduk yang terlalu besar dibandingkan dengan tanah yang tersedia. Hal lain yang menyebabkan produktivitas petani yang rendah, adalah teknologi yang dipergunakan dalam sektor pertanian juga masih rendah bahkan primitif. Organisasi usaha tani yang dilaksanakan juga kurang memadai dan diperburuk dengan kualitas input modal fisik dan sumber daya manusia. Keterbelakangan teknologi itu sendiri disebabkan karena bidang pertanian hanya digarap oleh petani-petani kecil non komersil atau subsisten (Todaro, 1998: 62).

Kondisi petani dengan segala keterbatasan tersebut seharusnya menjadikan pemerintah berusaha melakukan perubahan. Pemerintah dapat membuat suatu program penyuluhan untuk menambah pengetahuan petani sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas usaha tani. Apabila hal tersebut berhasil maka petani akan dapat meningkatkan penghasilan, sehingga berkembang menjadi petani yang lebih maju dan terlepas dari beban subsistensinya.

Peran pemerintah melalui program penyuluhan di bidang pertanian ternyata tidak berhasil mengentaskan petani dari permasalahan produktivitas yang rendah. Hal tersebut misalnya terlihat dari program penyuluhan lewat Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang peranannya kurang jelas. Penyuluhan pada petani tebu yang pernah dilakukan oleh pemerintah pada masa TRI juga memperlihatkan petani hanya dijadikan obyek penyuluhan tanpa memperhatikan umpan balik dari petani sehingga efektivitas komunikasi penyuluhan menjadi kurang terukur (Bambang Tricahyono, 1983:109)

Strategi yang dilakukan pemerintah dalam penyuluhan lebih banyak menempatkan petani sebagai objek penyuluhan. Petani hanya dijadikan penerima informasi sehingga tidak ada komunikasi yang berjalan secara dua arah. Pada kelompok petani yang masih tradisional, strategi penyuluhan yang dilakukan oleh

pemerintah hanya berjalan satu arah sehingga seringkali petani hanya mendengarkan saja. Akan tetapi pada petani modern, strategi penyuluhan satu arah dianggap kurang efektif karena hanya membatasi interaksi dalam proses komunikasi dalam penyuluhan tersebut.

APTRI sebagai organisasi wadah petani tebu diantaranya mempunyai tujuan untuk meningkatkan produktivitas tebu yang dikelola oleh anggotanya. Cara yang dilakukan melalui penyuluhan yang diselenggarakan oleh organisasi pada anggotanya dan disebut sebagai sosialisasi karena dilakukan oleh organisasi petani tebu bagi para anggota. Model penyuluhan dengan cara sosialisasi ini merupakan bentuk baru yang belum pernah dilakukan pada masa sebelumnya sehingga belum diketahui efektivitas dan jenis strategi yang tepat dalam penyampaian pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut muncul beberapa pertanyaan, yaitu: 1) Apakah terdapat perbedaan pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu pada Anggota DPC APTRI Rendeng Kudus antara yang disampaikan melalui strategi ceramah dan yang disampaikan melalui strategi diskusi?, 2) Pada kelompok petani subsisten, apakah terdapat perbedaan antara pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu yang disampaikan melalui strategi ceramah dan yang disampaikan melalui strategi diskusi pada Anggota DPC APTRI Rendeng Kudus? dan 3) Pada kelompok petani modern, apakah terdapat perbedaan antara pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas yang disampaikan melalui strategi ceramah dan yang diperoleh melalui strategi diskusi pada Anggota DPC APTRI Rendeng Kudus?

Sedangkan tujuan penelitiannya yaitu: 1) Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu pada Anggota DPC APTRI Rendeng Kudus antara yang disampaikan melalui strategi ceramah dan yang disampaikan melalui strategi Diskusi; 2) Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu antara yang disampaikan melalui strategi ceramah dan yang disampaikan melalui strategi diskusi pada Anggota DPC APTRI Rendeng Kudus pada kelompok petani subsisten; 3) Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu antara yang disampaikan melalui strategi ceramah dan yang disampaikan melalui strategi diskusi pada Anggota DPC APTRI Rendeng Kudus pada kelompok petani modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah DPC APTRI (Dewan Pengurus Cabang Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia) Wilayah kerja Pabrik Gula Rendeng Kudus Jawa Tengah. Wilayah DPC APTRI Wilker. PG Rendeng meliputi Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Blora dan Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota DPC APTRI Wilker PG Rendeng Kudus yang berjumlah 122 orang. Sampel yang diambil adalah sejumlah 42 orang yang terbagi menjadi 20 orang sebagai kelompok eksperimen (strategi diskusi) dan 22 orang sebagai kelompok kontrol (ceramah). Dari masing-masing kelompok akan diambil sebagai kelompok petani modern dan sebagai kelompok petani subsisten. Sampel diambil tidak secara random tetapi dengan

accidental sampling karena diambil dari petani tebu yang datang menghadiri secara utuh tiga kali pertemuan dalam tiga minggu pada setiap hari minggu.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap RAKL (*Randomized Complete Block Design*) sebagai berikut:

Gambar 1. Desain Faktorial Penelitian

STRATEGI SUBSISTENSI	CERAMAH (C) (KONTROL)	DISKUSI (D) (PERLAKUAN)
(BLOK I) SUBSISTEN (S)	SC	SD
(BLOK II) MODERN (M)	MC	MD

Pada gambar rancangan tersebut terlihat bahwa variabel bebas utama (yang dieksperimenkan) adalah Strategi Pembelajaran, yaitu Strategi Ceramah dibandingkan dengan Strategi Diskusi. Sebagai variabel bebas kedua (variabel kontrol) adalah Subsistensi, yang dibedakan antara Petani Subsisten dan Petani Modern. Variabel terikatnya adalah pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu instrumen subsistensi dan instrumen pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu. Instrumen subsistensi dapat diungkapkan melalui indikator-indikator tingkat subsistensi petani yang meliputi: faktor produksi yang dimiliki petani, pemakaian tenaga kerja, penjualan hasil pertanian, pemanfaatan modal dan variasi pola pertanian (Bahrein T. Sugihen, 1997: 105-121). Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka disusun item test sebagai instrumen penelitian. Skala yang dikembangkan dalam penelitian ini bersumber pada skala likert.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur. ANOVA dua jalur (*two way ANOVA*) adalah ANOVA untuk disain penelitian yang mempunyai variabel bebas lebih dari satu. Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel bebas, yaitu strategi penyampaian pengetahuan (dua kategori) dan subsistensi (dua kategori). Sebagai variabel terikat atau kriteria (Y) adalah skor tes akhir pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu.

Rancangan ANOVA dalam penelitian ini adalah menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) atau yang dikenal *Randomized Complete Block Design (RCBD)*. Pengelompokan dalam RAKL tidak dapat diartikan sebagai bentuk variabel baru, sehingga pengelompokan dalam RAKL sangat berbeda dengan perlakuan. Pembentukan kelompok tidak dilakukan secara random, melainkan dengan kriteria tertentu (Triton P.B, 2005, 88-89). Kriteria pembentukan kelompok dalam penelitian ini adalah pada tingkat subsistensi. Subsistensi merupakan kriteria yang dibuat dalam pembentukan kelompok sehingga dalam penelitian ini dikatakan terdapat dua buah blok yaitu blok petani subsisten dan blok petani modern.

C. Hasil

Uji *Two Way ANOVA* dilakukan untuk mengetahui perbedaan nyata rata-rata antara varian. Pada Tabel 2. disajikan rata-rata skor pengetahuan dari masing-masing kelompok.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan

Strategi Penyampaian Subsistensi	CERAMAH	DISKUSI	TOTAL
Kel. Subsisten	SC = 19,00	SD = 16,40	S = 17,70
Kel. Modern	MC = 19,06	MD = 22,33	M = 20,59
TOTAL	C = 19,05	D = 20,85	

Hasil analisis dengan menggunakan ANAVA memperlihatkan bahwa strategi diskusi mempunyai keunggulan dibandingkan strategi ceramah dalam penyampaian pengetahuan di petani tebu. Hal tersebut sudah terlihat dari perbandingan jalannya proses masing-masing strategi ketika diaplikasikan pada petani. Penerapan metode ceramah menunjukkan terjadinya kekakuan dan kesan formal yang ditandai dengan tidak adanya proses interaksi intensif antara penyuluh dan petani tebu. Lain halnya dengan penerapan strategi diskusi yang cenderung cair dan berjalan dalam kondisi informal. Bagi petani tebu secara umum kondisi yang tidak kaku menyebabkan mereka lebih menikmati transfer pengetahuan antara penyuluh dan petani tebu sendiri dan transfer pengetahuan dari petani tebu yang satu ke petani tebu yang lain. Kecenderungan diskusi tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Bormann (1969: 29), sebagai berikut:

Generally, the discussion program differs from many other form of public speaking by its informality. Informality tends to break down social tensions and allows both the listener and participant to enjoy the interplay of ideas and personalities. The informal atmosphere of many discussion format allows the participant to relax and be himself.

Secara umum, program diskusi berbeda dari beberapa bentuk komunikasi publik yang lain pada bentuk ketidakformalannya. Ketidakformalannya ditujukan untuk merinci ketegangan sosial dan membiarkan antara pendengar dan peserta untuk menikmati interaksi ide-ide dan kepribadian. Atmosfer informal dari beberapa diskusi formal membiarkan peserta untuk santai dan menjadi diri mereka sendiri.

Kondisi yang tidak kaku dan formal, menjadikan petani tebu merasa lebih menikmati proses pembelajaran. Mereka mendapatkan lebih banyak pengetahuan baik dari penyuluh maupun dari sesama petani. Oleh karena itu, bukti empiris sangat mendukung capaian skor pengetahuan melalui strategi diskusi yang lebih tinggi daripada yang melalui ceramah dan telah teruji beda nyatanya.

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa pada petani subsisten tidak dapat dibedakan strategi mana yang lebih unggul antara ceramah dan diskusi. Sebagaimana yang disampaikan dalam tinjauan pustaka, petani subsisten adalah petani yang tidak terlalu tertarik dengan hal-hal baru, sehingga lebih sulit melakukan interaksi aktif dengan informasi baru. Oleh karena itu, apapun strategi yang diterapkan dalam penyampaian pengetahuan pada petani subsisten, tidak akan membuat perubahan atau perbedaan respon capaian pengetahuan. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Murshel (1975: 71-72), sebagai berikut:

Belajar itu mempunyai makna, bukan saja karena pelajar menghiraukan pelajarannya, melainkan juga karena dapat dipahami, serta didasarkan pada yang

disebut proses mental, yang lebih tinggi derajatnya dan bukan pada bentuk ataupun hubungan-hubungan mekanis. Belajar itu tergantung pada kemauan. Belajar yang dilakukan setengah perhatian, belajar tanpa semangat, belajar tanpa dorongan tidak akan pernah menghasilkan hasil pelajaran otentik.

Petani subsisten tidak mempunyai dorongan yang kuat atau dapat dikatakan tidak mempunyai semangat belajar. Oleh karena itu, capaian pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini, bukanlah merupakan hasil otentik yang dimiliki oleh petani subsisten. Hal itulah yang berakibat tidak dapat dibedakannya perbedaan nyata antara strategi penyampaian pengetahuan antara diskusi dan ceramah.

Menurut WS. Winkel (1999: 104), seseorang menerima atau menolak sesuatu tergantung pada penilaian terhadap hal itu atau dapat dikatakan tergantung pada sikapnya. Sikap positif pada suatu hal, cenderung menjadikan seseorang menerima sesuatu. Hal yang sebaliknya adalah apabila seseorang bersikap negatif pada suatu hal, maka akan tidak menerima atau hanya mendiamkannya. Sebagaimana yang terjadi pada petani subsisten, hasil belajar memperlihatkan bahwa petani subsisten cenderung bersikap negatif pada penyampaian pengetahuan baik pada strategi ceramah, maupun pada strategi diskusi. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan perubahan sikap pada petani subsisten.

Menurut Saifuddin Azwar (77-79), perubahan sikap salah satunya dapat dilakukan dengan komunikasi yang efektif. Hal yang berpengaruh pada efektivitas komunikasi dalam merubah sikap ditentukan oleh batas penerimaan, batas tanpa ketentuan, dan batas penolakan. Batas-batas tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan individu, kredibilitas komunikator dan perbedaan posisi sikap individu.

Menurut F. Rahardi (1994: 98), penyampaian pengetahuan di kalangan petani subsisten akan lebih berhasil apabila melalui petani pionir (petani percontohan) yang akan secara bertahap ditiru oleh petani subsisten. Petani percontohan yang mudah adalah dari petani moderen, tetapi yang memiliki keterlibatan individu yang tinggi dengan petani subsisten, memiliki kredibilitas yang tinggi menurut pandangan petani subsisten dan tidak mempunyai perbedaan sikap yang terlalu jauh dengan petani subsisten.

Kondisi yang berbeda terlihat dari kelompok petani tebu modern. Analisis empiris memperlihatkan bahwa strategi diskusi menunjukkan hasil skor pengetahuan yang lebih unggul dari strategi ceramah. Karakteristik petani modern merupakan faktor penting yang berpengaruh pada hasil ini.

Menurut Rogers (1985:76), petani modern sering lebih tahu dan punya pengetahuan teknis yang lebih canggih dibandingkan dengan para petugas penyuluh. Oleh karena itu, strategi ceramah bagi petani modern dapat dianggap sebagai strategi yang tidak menghargai pengetahuan dan kelebihan yang mereka miliki oleh petugas penyuluh. Ceramah dapat memberikan kesan pada petani modern bahwa mereka digurui oleh petugas penyuluh.

Strategi diskusi menjadikan interaksi yang lebih intensif dan timbal balik. Kesan menggurui menjadi berkurang karena antara para petani dan petugas penyuluh saling mengisi dan berbagi pengetahuan. Kesetaraan ini akan seperti yang disampaikan oleh Rogers (1985:76), bahwa petani maju biasanya memiliki

jalan pikiran yang sama dengan petugas penyuluhan pertanian, sehingga komunikasi antara mereka bisa berjalan relatif lancar.

Uraian tersebut, mendukung hasil penelitian ini bahwa terdapat beda nyata antara pengetahuan yang disampaikan melalui strategi diskusi dengan yang disampaikan melalui strategi ceramah pada petani modern. Strategi diskusi juga mendukung sifat petani modern yang memiliki kapasitas adopsi inovasi yang lebih tinggi dibanding petani subsisten. Oleh karena itu, strategi diskusi menjadi efektif dalam menyediakan kebutuhan petani modern dalam melakukan adopsi inovasi karena terdapat keleluasaan untuk melakukan tukar pendapat dan berbagi pengalaman (Soetomo, 2006: 195).

D. Kesimpulan

Berdasar pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) bukti-bukti empiris dari penelitian ini dapat membuktikan keunggulan strategi diskusi dibandingkan strategi ceramah dalam penyampaian pengetahuan tentang cara peningkatan produktivitas tebu pada petani tebu anggota DPC APTRI Wilker. PG Rendeng Kudus. Hal itu, dikarenakan secara keseluruhan pengetahuan tentang Cara Peningkatan Produktivitas Tebu pada Anggota DPC APTRI Rendeng Kudus antara yang disampaikan melalui strategi Diskusi (D) lebih tinggi dari yang disampaikan melalui strategi Ceramah (C), yang terlihat pada rata-rata skor pengetahuan D : 20,85 dan rata-rata skor pengetahuan C : 19,05; 2) pada kelompok petani subsistem tidak dapat dibuktikan pengaruh perbedaan strategi penyampaian pengetahuan tentang peningkatan produktivitas tebu.

Jadi, dapat dikatakan bahwa strategi penyampaian pengetahuan pada kelompok petani tebu subsisten tidak akan berpengaruh nyata pada perubahan pengetahuan. Meskipun skor pengetahuan kelompok petani tebu subsisten (S) yang diperoleh melalui strategi ceramah (C) lebih tinggi dari pada yang diperoleh melalui strategi diskusi (D), yaitu yang terlihat pada rata-rata skor pengetahuan SC : 19,00 dan rata-rata skor pengetahuan SD : 16,40 tetapi perbedaan tidak signifikan karena dalam analisis nilai probabilitasnya (0,228) lebih besar dari alpha yang ditentukan yaitu 0,05, 3) Pada kelompok petani modern diperoleh bukti empiris bahwa penyampaian pengetahuan melalui strategi diskusi menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan melalui strategi ceramah. Hal tersebut, terlihat dari skor pengetahuan kelompok petani tebu modern (M) yang diperoleh melalui strategi diskusi (D) lebih tinggi dari yang diperoleh melalui strategi ceramah (C), yaitu yang terlihat pada rata-rata skor pengetahuan MD : 22,33 dan rata-rata skor pengetahuan MC : 19,06, dan menurut analisis menunjukkan beda nyata.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian agar diperoleh hasil yang optimal. Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan, sehingga terdapat keterbatasan-keterbatasan yang diantaranya adalah: Pertama, sampel dalam penelitian ini relatif kecil yaitu pada strategi ceramah sebanyak 22 orang dan pada strategi diskusi 20 orang. Hal ini dikarenakan tidak semua petani petani tebu dapat menghadiri secara utuh tiga kali penyampaian materi. Materi disampaikan dalam 3 kali pertemuan setiap hari minggu selama tiga minggu, yang setiap pertemuan disampaikan 3 sub materi selama masing-masing 60 menit setiap materi. Sehingga bagi petani yang kehadirannya tidak utuh hasil isian kuesionernya dianggap gugur. Kedua, sampel

petani tebu subsisten (10 orang) terlalu kecil dibandingkan dengan petani tebu modern (32 orang). Hal itu dikarenakan kehadiran petani tebu subsisten yang kecil untuk menghadiri acara penyuluhan, yang kemungkinan dikarenakan kesibukan, ketidak tertarikannya dan faktor lain yang tidak diketahui.

Ketiga, penyampaian pengetahuan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya dilakukan dalam ruangan, sehingga lebih ditekankan pada teori-teori. Sehingga seringkali dalam forum terlihat kejenuhan dari petani yang diakibatkan tidak adanya penyampaian pengetahuan secara nyata di lapangan atau lahan. Keempat, pengisian kuesioner untuk mengetahui skor pengetahuan, dilakukan pada forum penyampaian materi yang terakhir. Hal itu dikarenakan untuk menjaga kenyamanan mereka dalam setiap forum penyampaian pengetahuan. Kelompok materi yang pertama berjarak 2 minggu, sedangkan kelompok materi yang ke dua berjarak 1 minggu dari pengisian kuesioner. Sehingga ada kemungkinan berkurangnya daya ingat menjadi salah satu masalah dalam pengisian kuesioner yang dilakukan oleh para petani, yang berakibat pada rendahnya partisipasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2007, *Sikap manusia: teori dan pengukurannya Edisi ke2*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- E.G, Borman, 1969, *Discussion and group methods*, New York: Harper & Row.
- Hasibuan, N, 1994, *Ekonomi industri: persaingan, monopoli dan regulasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Mursell, J.L, 1975, *Pengajaran berhasil*, (Terjemahan: Simandjuntak dan Soeito). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahmudi Isma'il, Nur, 2001, Peningkatan daya saing industri gula nasional sebagai langkah menuju persaingan bebas, *Istecs Jurnal, Vol. II/2001*.
- Rahardi, F, 1994, *Petani berdasi*. Jakarta: Swadaya.
- Rogers, E, 1985, *Komunikasi dan pembangunan: Perspektif kritis*, (Terjemahan: Dasmal Nurdin). Jakarta: LP3ES.
- Setyamidjaja, Djoehana & Husaini Azhari, 1992, *Tebu bercocok tanam dan pascapanen*. Jakarta: Yasaguna.
- Sugihen, Bahrein T, 1997, *Sosiologi pedesaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo, 2006, *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tricahyono, Bambang, 1983, *Kebijakan pertanian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Todaro, 1998, *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga jilid 1*, (Terjemahan: Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.
- Winkel, W.S, 1996, *Psikologi pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.